

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Ibu Manajer Sumber Daya Alam Rumah Tangga"

Bismillahir-rahmanir-rahim. Ibu-ibu jamaah majelis taklim yang dirahmati Allah, izinkan saya membuka kajian malam ini dengan satu pertanyaan ringan. Siapa di sini pekan ini yang ke pasar lalu mendapat banyak plastik kresek dari setiap pedagang yang berbeda? Saya yakin hampir semua kita ya. Itulah realitas konsumsi kita ibu-ibu yang sedang menjadi salah satu sumber krisis lingkungan di Indonesia. Pekan ini bertepatan dengan Hari Lingkungan Hidup Dunia, dan kita sebagai ibu rumah tangga punya peran sentral dalam tobat ekologis yang sedang diserukan.

Malam ini saya ingin kita pulang dari kajian ini bukan hanya dengan rasa khawatir tentang lingkungan — itu naluri sehat. Saya ingin kita pulang dengan tiga handle praktis yang bisa kita kerjakan minggu ini di rumah untuk menjadi bagian dari restorasi lingkungan dari level dapur.

- **Talking Point 1 — Konsumsi Rumah**
Tangga Adalah Tanggung Jawab Ekologis

Pernyataan inti malam ini: kita ibu-ibu adalah CFO rumah tangga yang menentukan pola konsumsi keluarga. Setiap pilihan kita di pasar, di supermarket, atau di e-commerce adalah suara struktural yang kita kirim ke industri tentang produk yang akan terus diproduksi.

Allah berfirman tentang ujian dan tanggung jawab manusia.

QS. Al-Baqara: 155

وَلَتَبْلُوكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."

Ibu-ibu, ayat ini bukan hanya tentang ujian individu — ia tentang ujian kolektif yang Allah uji ke kita semua sebagai umat. Kerusakan lingkungan adalah salah satu wajah ujian ini. Dan respons yang Allah ridhai bukan sekadar mengeluh tentang struktur, melainkan ikut berikhtiar dari level kita masing-masing. Cerita konkret: di sebuah majelis taklim yang saya tahu, ada seorang ibu yang dulu setiap belanja ke pasar membawa pulang lima sampai sepuluh kresek plastik. Setelah refleksi mendalam tentang lingkungan, dia mulai membawa tas belanja sendiri. Awalnya pedagang heran, tetapi setelah dia konsisten selama dua bulan, pedagang-pedagang itu mulai mengingatkan diri dengan tas serupa. Beberapa bahkan mulai menawarkan diskon untuk pembeli yang bawa tas sendiri. Satu ibu mengubah norma satu pasar.

Aplikasi praktis untuk ibu-ibu pekan ini. Pertama, audit pola belanja dapur kita pekan lalu — berapa banyak sampah plastik yang dihasilkan dari sekali belanja? Pilih satu kategori yang bisa diperbaiki — tas belanja, kontainer makanan, atau botol minum. Komitmen untuk konsisten dalam empat minggu ke depan. Kedua, kalau punya halaman atau pekarangan kecil, mulai dengan satu pot tanaman pangan sederhana (cabai, tomat, kemangi, atau daun bawang). Bukan untuk swasembada sepenuhnya, melainkan untuk membangun hubungan langsung dengan asal-usul makanan kita. Ketiga, ajarkan anak-anak di rumah tentang asal-usul barang yang kita konsumsi — dari mana sayur datang, bagaimana air sampai ke kran, kenapa listrik tidak boleh boros. Pelajaran ekologis di dapur lebih efektif daripada slogan "go green" di sekolah.

Selipan ringan, ibu-ibu — kadang kita lebih sigap mengeluh harga sembako naik daripada audit berapa banyak makanan yang kita buang ke tempat sampah setiap minggu. Padahal makanan yang terbuang sering kali lebih besar dari kenaikan harga.

● Talking Point 2 — Tetangga adalah Garda Pertama Pencegahan Bencana

Pernyataan inti: pekan ini ada cerita yang sangat menyedihkan tentang korban kecelakaan yang jenazahnya dibiarkan dua hari sebelum ditemukan keluarga. Cerita ini cermin atas runtuhnya jaringan kekeluargaan dan ketetanggaan di banyak komunitas Indonesia. Sebagai ibu di lingkungan, kita punya peran sentral dalam menjaga jaringan ini.

Rasulullah ﷺ memberi prinsip yang sangat indah.

Riyad as-Salihin 1266

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ

"Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya, ia tidak menzaliminya, tidak menghina, dan tidak membiarkannya

dalam kesulitan."

Ibu-ibu, "lā yuslimuhu" — tidak membiarkan dalam kesulitan — adalah perintah aktif. Diam pasif saat tetangga atau kerabat dalam kesulitan adalah pelanggaran ukhuwah. Cerita konkret: di sebuah RT yang saya tahu, ada seorang nenek yang tinggal sendirian setelah anak-anaknya merantau. Tetangga sebelah, seorang ibu PKK, biasa mengantarkan masakan ke rumah nenek itu setiap dua hari sekali. Suatu hari ibu PKK datang dan menemukan nenek itu sudah meninggal mungkin sehari sebelumnya. Walaupun terlambat, kehadiran ibu PKK yang konsisten memastikan jenazah nenek itu tidak dibiarkan berhari-hari, dan keluarga jauh dapat dihubungi tepat waktu. Kehadiran tetangga yang konsisten adalah sistem peringatan dini yang Allah berikan kepada komunitas Muslim — sayangnya sering kali sudah lemah.

Aplikasi praktis untuk ibu-ibu pekan ini. Pertama, identifikasi satu rumah di lingkungan yang mungkin ada lansia tinggal sendirian, atau keluarga yang menjadi "kurang terlihat" — bisa karena suami yang sibuk, ibu yang sakit, atau ekonomi yang sedang berjuang. Datangi dengan tulus, bawa makanan kecil, dan tunjukkan bahwa mereka tidak terlupakan. Kedua, aktifkan grup WhatsApp tetangga atau ibu PKK untuk melaporkan keadaan masing-masing rumah secara rutin — bukan untuk surveillance, melainkan untuk saling memastikan tidak ada yang terlupakan. Ketiga, kalau ada bencana di lingkungan (banjir, longsor, kebakaran), aktif mendaftarkan dan mengoordinasikan bantuan. Ibu-ibu sering kali jadi penggerak yang paling efektif dalam respons bencana lokal karena ikatan komunitas yang lebih dekat.

● **Talking Point 3 — Mengajarkan Anak Bahwa Lingkungan Adalah Amanah Allah**

Pernyataan inti: krisis lingkungan tidak akan selesai dalam satu atau dua generasi. Tugas kita ibu-ibu adalah memastikan generasi anak kita tumbuh dengan kerangka aqidah yang menempatkan lingkungan sebagai amanah Allah — bukan sebagai sumber daya yang boleh dieksploitasi tanpa batas.

Allah memberi peringatan dalam Al-Qur'an.

QS. Aal-i-Imraan: 186

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu."

Ibu-ibu, anak-anak yang tumbuh dengan kerangka konsumerisme tanpa batas akan menjadi orang dewasa yang tidak peka terhadap lingkungan. Kerangka aqidah harus ditanamkan sejak kecil — bahwa air bersih adalah nikmat Allah yang harus dihemat, bahwa makanan adalah rezeki yang tidak boleh dibuang, bahwa pohon adalah ciptaan Allah yang punya hak hidup, bahwa hewan adalah makhluk yang harus diperlakukan dengan kasih sayang. Cerita konkret: di sebuah keluarga yang saya tahu, sang ibu konsisten selama lima tahun mengajarkan anak-anaknya membersihkan piring sebelum tidur, mematikan lampu saat keluar ruangan, dan tidak buang sayur ke tempat sampah kalau masih bisa diolah jadi kompos. Sekarang anak-anaknya yang sudah dewasa secara otomatis melakukan kebiasaan itu — bukan karena disuruh, melainkan karena sudah menjadi bagian dari aqidah mereka tentang lingkungan.

Aplikasi praktis untuk ibu-ibu pekan ini. Pertama, di rumah ajarkan anak-anak tentang asal-usul makanan dan barang yang dikonsumsi. Saat makan malam, sesekali ceritakan dari mana sayur ini datang, siapa petani yang menanamnya, berapa lama prosesnya. Kebiasaan refleksi ini menanamkan respek terhadap lingkungan dan kerja manusia. Kedua, libatkan anak dalam kebiasaan ramah lingkungan di rumah — memilah sampah, menghemat air, mematikan lampu. Anak yang dilatih sejak kecil akan membawa kebiasaan ini ke usia dewasa. Ketiga, ajak anak ke alam terbuka secara rutin — bukan ke mall, tetapi ke hutan kota, sungai, atau pantai (yang masih bersih). Pengalaman langsung dengan alam menanamkan kecintaan yang tidak bisa dipelajari dari buku.

● Sesi Q&A — Pertanyaan yang Sering Diajukan Ibu-ibu

Tanya: "Ustadzah, saya merasa upaya kecil di rumah saya tidak akan mengubah krisis lingkungan yang struktural. Apa gunanya?"

Jawab: Ibu, pushback ini valid — secara statistik, satu keluarga memang tidak mengubah struktur. Tetapi ada dua hal yang harus kita ingat. Pertama, di hadapan Allah, yang dinilai bukan dampak struktural — yang dinilai adalah ikhtiar dan niat kita. Kalau Ibu konsisten mengurangi sampah plastik di rumah selama bertahun-tahun, itu sudah dicatat sebagai amal sholeh, terlepas dari apakah industri plastik berhenti atau tidak. Kedua, perubahan struktural sebenarnya akumulasi dari ribuan keluarga yang mengubah pola konsumsi. Setiap ibu yang membawa tas belanja sendiri membuat pasar memproduksi lebih sedikit plastik. Setiap keluarga yang hemat listrik mengurangi permintaan PLN. Setiap rumah yang kompos mengurangi beban TPA. Ibu tidak sendirian — Ibu adalah bagian dari gerakan kolektif yang nyata, walaupun pelan.

Tanya: "Ustadzah, anak saya selalu beli makanan dan minuman dengan kemasan plastik karena lebih praktis. Bagaimana cara mengubahnya?"

Jawab: Subhanallah, Ibu — kasus seperti ini banyak. Anak muda memang lebih dipengaruhi praktis daripada prinsip. Pendekatannya: jangan langsung melarang, itu akan resistensi. Mulai dengan dialog dua arah — tanyakan: "Nak, kamu tahu kenapa botol-botol plastik ini jadi sampah yang tidak bisa hancur ribuan tahun?" Berikan informasi tanpa menyalahkan. Lalu tawarkan alternatif yang sama praktis — botol minum reusable yang menarik, tumbler yang keren untuk dibawa ke sekolah, tempat makanan yang stylish. Anak muda sering bersedia berubah kalau alternatifnya sama menariknya. Kedua, beri reward untuk perubahan kebiasaan — uang yang dia hemat dari tidak beli minuman kemasan bisa dia gunakan untuk hal lain yang dia inginkan. Ketiga, jadilah teladan — anak meniru orang tua, bukan ceramahnya.

Tanya: "Ustadzah, di komunitas saya ada banyak ibu yang masih buang sampah ke sungai. Bagaimana cara mengubah norma tanpa menyinggung?"

Jawab: Ibu, ini tantangan yang sangat nyata. Pendekatan yang efektif: jangan menegur secara individual yang akan menyinggung. Mulai dengan inisiatif komunal — undang ibu-ibu PKK ke acara kecil di rumah Ibu, dan presentasikan dengan ringan tentang dampak sampah sungai (banjir yang sering datang, ikan yang mati, polusi yang menyebabkan penyakit). Lalu usulkan inisiatif bersama: tempat sampah terpisah di RT, gotong royong bulanan, atau pengelolaan sampah komunal. Kalau ibu-ibu merasa ini ide bersama (bukan tuduhan terhadap satu pihak), perubahan akan lebih cepat. Ketiga, bekerja dengan pengurus RT/RW untuk membuat aturan formal tentang sampah, supaya tidak hanya bergantung pada kesadaran individu.

Tanya: "Ustadzah, suami saya bekerja di perusahaan yang menyebabkan polusi. Saya tidak nyaman dengan pekerjaannya. Bagaimana?"

Jawab: Ibu, ini situasi yang kompleks dan tidak ada jawaban tunggal. Beberapa pertimbangan. Pertama, audit jujur — apakah pekerjaan suami secara LANGSUNG berkontribusi pada polusi (operasional pabrik, manajemen limbah yang buruk), atau secara PENDUKUNG (administrasi, HR, keuangan)? Yang pertama lebih ketat secara etis; yang kedua lebih lentur. Kedua, kalau memang kontributor langsung, bicarakan dengan suami secara bertahap — bukan menuntut berhenti besok, tetapi mulai diskusi tentang opsi karir lain dalam dua-tiga tahun. Banyak profesional yang mampu transit karir kalau ada dukungan istri. Ketiga, sambil itu, di rumah, sisihkan sebagian penghasilan untuk infaq untuk lingkungan — penanaman pohon, sumbangan ke LSM lingkungan — sebagai bentuk kompensasi spiritual yang konkret.

● Penutup

Ibu-ibu yang dimuliakan Allah, mari kita rangkum kajian malam ini dalam satu kalimat yang bisa kita ingat di dapur besok pagi: kita ibu-ibu adalah CFO ekologi rumah tangga, dan setiap pilihan kecil kita adalah suara struktural yang Allah hitung. Pekan ini, jaga satu hal kecil: audit satu

kebiasaan konsumsi (plastik, listrik, makanan terbuang), hadir untuk tetangga atau lansia yang tinggal sendirian, dan libatkan anak dalam kebiasaan ramah lingkungan. Itu cukup. Allah hitung yang kecil tetapi konsisten lebih besar daripada yang besar tetapi sekejap.

اَللّٰهُمَّ احْفَظْ بِلَادَتَا مِنَ الْكَوَارِثِ وَالْفَسَادِ

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الَّذِيْنَ يُصْلِحُوْنَ فِي الْاَرْضِ وَلَا يُفْسِدُوْنَ

اَللّٰهُمَّ اَرْحَمْ صَحَابَا الْكَوَارِثِ، وَاَعِنْ اَهَالِيَهُمْ عَلٰى الصَّبْرِ

رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ